KAJIAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN GASTROENTEROLOGI DI RUANG RAWAT INAP RSUD ANUTAPURA PALU SULAWESI TENGAH

Tien Wahyu Handayani[1], Siti Khadijah[1], Maghfirah[1], Muthmainah Tuldjanah[2]
[1]Program Studi S1 Farmasi, STIFA Pelita Mas Palu
[2]Program Studi D3 Farmasi, STIFA Pelita Mas Palu

Email *: siti.khadijahh2303@gmailcom*

ABSTRACT

This research aims to identify the characteristics of drug use that are compatible with the classification of each disease in Gastroenterology sufferers and to identify patterns of drug use in Gastroenterology sufferers based on the right drug, right dose, and right in the inpatient room of Anutapura General Hospital, Palu, Central Sulawesi. This research used a non-experimental observational method which was carried out prospectively from July to September 2022 and the research results were presented descriptively. The illustration-taking method in this study was purposive sampling, i.e. taking illustrations that fulfilled the count of 30 patients. The results of the study proved that the use of drugs in gastroenterology patients in hospitalized patients originated in the H2 receptor antagonists namely ranitidine by 53.3%, calcium-channel blockers were amlodipine by 13.3%, antacids were 6.7%, protectors were sucralfate by 3.3%, PPI were omeprazole, lansoprazole, and pantoprazole by 40.0%, the most widely used type of antiobiotic drug was Cefixime by 10.0%. Based on the right aspect of the drug, the right dose and the right patient, it shows 100%. In totality the assessment of drug use in Gastroenterology patients at Anutapura Hospital, Palu, Central Sulawesi.
Keywords: *Drug Use, Patients, Gastroenterology, Hospitalization.*

ABSTRAK

Riset ini bertujuan buat mengenali ciri pemakaian obat cocok dengan klasifikasi tiap- tiap penyakit pada penderita Gastroenterologi serta buat mengenali pola pemakaian obat pada penderita Gastroenterologi bersumber pada tepat obat, tepat dosis, serta tepat pasien di ruang rawat inap RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah. Riset ini memakai tata cara non eksperimental observasional yang dikerjakan secara prospektif dari bulan Juli- September 2022 serta hasil riset disajikan secara deskriptif. Metode pengambilan ilustrasi dalam riset ini merupakan purposive sampling ialah pengambilan ilustrasi yang penuhi kriteria sebanyak 30 penderita. Hasil riset membuktikan kalau pemakaian obat pada pengidap gastroenterologi pada penderita rawat inap bersumber pada kalangan Antagonis H2 reseptor merupakan ranitidin sebesar 53. 3%, calcium-channel blockers merupakan amlodipine sebesar 13. 3%, antacid 6. 7%, protektan merupakan sucralfat sebesar 3. 3%, PPI ialah omeprazole, lansoprazole, serta pantoprazole sebesar 40. 0%, tipe obat antiobiotik yang sangat banyak digunakan merupakan Cefixime sebesar 10. 0%. Bersumber pada aspek tepat obat, tepat dosis serta tepat pasien menampilkan 100%. Secara totalitas penilaian pemakaian obat penderita Gastroenterologi di RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah.
Kata Kunci: Penggunaan Obat, Pasien, Gastroenterologi, Rawat Inap.

PENDAHULUAN

American Collegea of Gastroenterology 2021 melaporkan kalau, gastroenterologi ialah salah satu cabang ilmu medis yang menekuni tentang masalah penyakit lambung, saluran empedu serta hati, tenggorokan, usus kecil, usus besar serta rektum, pankreas, kantong empedu. Perihal ini mewajibkan terdapatnya uraian yang rinci terpaut fisiologi organ perncernaan. Seluruh kegiatan wajar serta penyakit pada organ pencernaan ialah bagian dari riset Gastroenterologi. Antara lain merupakan polip serta kanker usus besar, hepatitis, refluks gastroesofageal, tukak lambung, radang usus besar, penyakit kantung empedu serta saluran empedu.

Berdasarkan dataw World Health Organization (World Health Organization) tahun 2017 kalau ada 1, 8 juta– 2, 1 juta permasalahan gastritis di dunia tiap tahun. Negara bagian barat amerika serikat tercatat permasalahan kematian sebab gastritis mencapai 8% sampai 10% tiap tahun perbandingan 150 populasi manusia. Prevalensi wilayah di Indonesia tercatat permasalahan gastritis yang lumayan besar dengan prevalensi sebanyak 274. 396 jiwa. Gastritis tercantum dalam 10 penyakit sangat banyak dialami pada penderita instalasi rawat inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah permasalahan tercatat 30. 154 total permasalahan ataupun dekat 4, 9%(Novitasary, Sabilu,& Ismail, 2017).

Penyakit dari gastroenterologi merupakan ulkus peptikum. Ulkus peptikum ialah keadaan dimana terjalin kehancuran pada jaringan mukosa sampai susunan otot pada saluran pencernaan yang kontak langsung dengan cairan lambung ataupun asam lambung. Dikenal pemicu dari ulkus peptikum yang teridentifikasi disebabkan peradangan oleh Helicobacter Pylori serta pemakaian obat anti inflamasi non steroid(OAINS). (Septyarani, 2019).

Penyakit lain dari gastroenterologi merupakan Gastroesophageal Reflux Disease ataupun kerap diketahui dengan nama GERD. GERD ialah kondisi patologi akibat refluks pada isi lambung ke dalam esofagus. Aspek pemicu yang bisa menimbulkan terbentuknya GERD pada seorang ialah sebab kegemukan, aspek umur, hernia hiatus, merokok, diabet, serta genetik(Tarigan& Pratomo, 2019). Bersumber pada literasi

pada riset lain dikenal kalau prevalensi GERD di Indonesia berkisar 49% di temukan pada rumah sakit referensi didaerah Jakarta (Darnindro & amp; dkk, 2018).

Marvel dkk (2020) dalam penelitiannya di Klinik A Wilayah Bekasi Timur melaporkan kalau penderita pengidap dispepsia didominasi oleh wanita dengan presentase 60%, pada lanjut usia dengan umur lebih dari 56 tahun sebanyak 27, 5%, pada penderita tanpa terdapat penyakit penyerta sebanyak 76, 5%, dengan penyakit penyerta hipertensi sebanyak 46, 42%, serta pemakaian obat dispepsia 3 campuran dengan presentase 57%. Marvel dkk(2020) melaporkan ada perbandingan ciri penderita dispepsia antar kelompok dengan terdapat ataupun tidaknya penyakit penyerta sehingga frekuensi pemakaian obat dispepsia pada penderita dengan penyerta mempunyai frekuensi yang berbeda.

Riset lain oleh Suherman dkk(2021) pada pola pemakaian obat pada penderita Gastroesofagheal Reflux Disease (GERD) di salah satu rumah sakit di Bandung menampilkan kalau pemakaian serta pemberian obat penyakit GERD lebih banyak ditemui pada pengidap GERD berjenis kelamin wanita dengan presentase 53, 66%, lebih besar daripada penderita GERD pria dengan presentase 46, 34%. Wanita berisiko lebih besar terserang GERD. Sedangkan itu, rentang umur sangat banyak pengidap GERD ialah 26– 35 tahun dengan presentase 29, 26%.

Berdasarkan pada uraian serta informasi yang sudah diperoleh menampilkan kalau jumlah penderita gastroenterologi dengan bermacam tipe penyakit di Indonesia masih terkategori besar serta berpotensi menimbulkan kematian oleh penyakit. Oleh sebab itu, dicoba riset buat mengenali serta menekuni kajian pemakaian obat pada penderita gastroenterologi di ruang rawat inap RSU Anutapura Palu yang hendak jadi cerminan penyembuhan penderita gastroenterologi rawat inap di RSU Anutapura Palu Sulawesi Tengah

TATA CARA PENELITIAN

Penelitian di lakukan diRSUD Anutapura pada bulan Juli- September 2022. Tata cara yang dicoba pada riset ini yakni riset non eksperimental observasional yang dikerjakan secara prospektif dan hasil riset disajikan secara deskriptif. Observasi dicoba dengan mengamati langsung kondisi penderita diruang perawatan. Dokumentasi yakni dengan memakai informasi sekunder

dengan mengambil catatan di rekam medik.

Pengambilan ilustrasi dicoba dengan metode purposive sampling yang penuhi kriteria inklusi yakni penderita yang berusia≥ 18 tahun yang mempunyai diagnosa Gastroenterologi, penderita yang mempunyai informasi rekam medik lengkap, bersedia menjajaki riset serta menandatangani informed consent.

Informasi digabungkan bersumber pada kartu rekam medik pengidap sepanjang memperoleh perawatan di RSUD Anutapura palu Sulawesi Tengah tahun 2022. Setelah itu di analisis secara deskriptif yang bertujuan buat mendapatkan kajian penyembuhan pada penderita Gastroenterologi. Informasi yang diperoleh dari hasil riset yang di sediakan dalam wujud tabel serta grafik dari informasi sekunder.

ANALISIS DATA

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1 . Karakteristik Penderita Gastroenterologi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu

Karakteristik	Golongan	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	13	43.3%
	Perempuan	17	56.7%
Usia	< 10 Tahun	4	13.3%
	10-20 Tahun	3	10.0%
	11-30 Tahun	8	26.7%
	31-40 Tahun	3	10.0%
	41-50 Tahun	1	3.3%
	51-60 Tahun	5	16.7%
	>60 Tahun	6	20.0%
Pengobatan	Antacid	1	50.00%
	Antagonis H2	1	11.90%
	PPI	12	14.29%
	Antibiotic	6	23.81%
	Anti emetic	21	46.7%
	Antidiare	6	20.0%
	Suplemen	10	16.7%
Keadaan Pulang	Membaik	30	100%

Tabel 2 . Persentase Klasifikasi Pasien Berdasarkan Lama Rawat Inap Pada Penderita Gastroenterologi Pada Pasien Rawat Inap

Lama Rawat	Jumlah	Persentase %
1-3 hari	19	63.3%
4-6 hari	7	23.3%
7-10 hari	3	10.0%
>10 hari	1	3.3%
Total	**30**	**100.0%**

Tabel 3. Persentase Keluhan Pasien Penderita Gastroenterologi Pada Pasien Rawat Inap

Keluhan	Jumlah	Persentase %
Nyeri Perut	29	96.7%
Mual	26	86.7%
Muntah	12	40.0%
Lemas	16	53.3%
Demam	1	3.3%
BAB Cair	6	20.0%
Batuk	1	3.3%
Sesak	1	3.3%
Pusing	1	3.3%

Tabel 4. Persentase Klasifikasi Pasien Berdasarkan Diagnosa Pada Penderita Gastroenterologi Pada Pasien Rawat Inap

Diagnosa	Jumlah	Persentase %
Dispepsia	17	56.7%
GERD	1	3.3%
Gastroenteritis	12	40.0%
Total	**30**	**100.0%**

Tabel 5. Persentase Klasifikasi Pasien Berdasarkan Penyakit Penyerta Pada Penderita Gastroenterologi Pada Pasien Rawat Inap

Penyakit Komorbid	Jumlah	Persentase %
TB Paru	1	3.3%
ISK	2	6.7%
Diare	8	26.7%

Demam	1	3.3%
Abdominal Pain	1	3.3%
Hipertensi	2	6.7%
Edema	1	3.3%
Gizi Buruk	1	3.3%
DM	1	3.3%
Total	18	60.0%

Tabel 6. Persentase penggunaan cairan penderita gastroenterologi pada pasien rawat inap berdasarkan parameter tepat indikasi dan tepat dosis

Nama Cairan	Jumlah	Persentase %
RL	20	56.7%
NaCl 0,9 %	7	23.3%
Asering	2	6.7%
D51/4 ns	1	3.3%
Total	30	100.0%

Tabel 7. Persentase Evaluasi Pola penggunaan obatpenderita gastroenterologi pada pasien rawat inap berdasarkan parameter tepat indikasi dan tepat dosis

No.	Jenis Kriteria	Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
1.	Tepat Pasien	100 %	0 %
2.	Tepat Obat	100 %	0 %
3.	Tepat Dosis	100 %	0 %

Pembahasan

berdasarkan hasil distribusi ciri penderita terpaut tipe kelamin dikenal kalau kebanyakan penderita mempunyai tipe kelamin wanita sebanyak 17 penderita sebaliknya penderita yang mempunyai tipe kelamin pria sebanyak 13 penderita. Perihal tersebut menampilkan kalau di RSUD Anutrapura Palu Sulawesi Tengah dengan penderita gastroenterologi mempunyai penderita wanita yang lebih banyak dibanding dengan pria. Perihal tersebut sejalan dengan riset (Fauzana et al. 2019) yang menyaatakan kalau kebanyakan penderita gastrointestinal mempunyai tipe kelamin wanita. Tidak hanya itu perihal tersebut pula bisa diakibatkan sebab wanita mempunyai tingkatan emosional yang lebih besar dibanding dengan laki- laki sehingga secara psikologis wanita lebih cenderung melaksanakan pemikiran terhadap seluruh suatu sampai gampang tekanan pikiran(Vona et al2021).

Berdasarkan table ciri distribusi umur penderita yang dibedakan jadi 7 kelompok ialah<10 tahun, 10- 20 tahun, 21- 30 tahun, 31- 40 tahun, 41- 50 tahun, 51- 60 tahun, serta lebih dari 60 tahun dengan kebanyakan responden mempunyai umur dalam rentang 11 hingga 30 tahun sebanyak 8 penderita. Perihal ini sejalan dengan riset (Vona et al, 2021) yang melaporkan kalau kebanyakan penderita gastrointestinal terletak di rentang umur berusia. Umur 21 hingga 30 tahun ialah umur berusia dini di mana seorang cenderung sudah tiba masa penyesuaian diri dari masa anak muda. Umur berusia dini ataupun berusia muda dalam rentang 20 sampai 30 tahun tersebut pula diucap selaku masa kasus ialah ialah sesuatu umur sangat produktif di kehidupan seorang sehingga seorang tersebut mempunyai tekad yang begitu kokoh terpaut kemauan maupun impian baik terhadap pendamping maupun karir sehingga jadi masa meningkatnya rasa keletihan sampai tekanan yang kerap dialami. Dengan banyaknya kegiatan yang dicoba dan pencapaian yang di idamkan pada masa ini seorang cenderung kurang sanggup melindungi kesehatan baik secara mental ataupun fisiknya dengan baik. Perihal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi terhadap aspek tekanan pikiran yang ialah salah satu pemicu timbulnya penyakit gastroenterology (Hakim, 2020).

Bersumber pada ciri responden terpaut lama rawat penderita di RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah yang dibedakan jadi 4 kelompok ialah 1 hingga 3 hari, 4 hingga 6 hari, 7 hingga 10 hari, serta lebih dari 10 hari. dalam tabel tersebut dikenal kalau kebanyakan penderita mempunyai lama rawat 1 hingga 3 hari sebanyak 19 penderita 63, 3%. Perihal ini sejalan dengan riset (Gultom& Khairani, 2021) Lama rawat ialah sebutan yang bisa digunakan buat mengenali lama perawatan seorang di rawat inap lembaga kesehatan yang diperhitungkan bersumber pada jumlah hari masuk sampai kepulangan penderita. Lama rawat penderita bergantung dari tiap- tiap orang dalam merespon perolehan perawatan secara intens serta secara langsung oleh tenaga kedokteran (Fahmia et al, 2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor1171/ Menkes/ Per/ VI/ 2011 tentang Sistem Data Rumah Sakit tertanggal 15 Juni 2011 serta sudah di undangkan tertanggal 1 Juli 2011 di Jakarta menarangkan terpaut standar lama dirawat(AvLOS) yang cocok dengan JUKNIS yakni 6- 9 hari. Angka

avlos yang terus menjadi besar bisa menarangkan terpaut koefisionan pelayanan kesehatan di rawat inap sesuatu rumah sakit dalam membagikan pelayanan ialah terus menjadi besar angka avlos hingga koefisien terus menjadi rendah begitu pula kebalikannya apabila angka avlos terus menjadi rendah hingga menutup efisionan dalam pelayanan kesehatan rumah sakit terus menjadi besar dan sanggup tingkatkan mutu kepuasan penderita terhadap pelayanan tersebut.

Bersumber pada tabel distribusi ciri penderita bersumber pada keluhan penderita dikenal kalau kebanyakan penderita mempunyai keluhan perih perut sebanyak 29 96, 7%. Perihal ini sejalan dengan riset(Prasetya et al, 2021). Tidak hanya itu pula dikenal kalau ada keluhan penderita yang lain semacam mual, muntah, bab cair, lemas, demam, batu, sesak napas, serta pusing yang bisa dijadikan selaku karakteristik klinis. Bagi (Pereira, 2019) yang menjabarkan kalau ada bebrapa karakteristik klinis yang dirasakan oleh penderita gastrointestinal antara lain ialah mual, muntah, bab cair, lemas, demam, batu, sesak napas, serta pusing.

Bersumber pada tabel distribusi diagnosa penderita dikenal kalau kebanyakan penderita gastroenetrologi RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah hadapi dispepsia sebanyak 17 penderita, penderita yang hadapi gastroenteritis sebanyak 12 penderita serta penderita yang hadapi gerd sebanyak 1 orang. Perihal ini sejalan dengan riset(Giringan et al, 2021) yang melaporkan kalau dispepsia ialah penyakit yang sangat universal dialami oleh penderita gastroenterologi. Gastroenterologi ialah salah satu bidang spesialis medis yang mangulas terpaut bermacam berbagai kendala pencernaan serta penyakit yang sanggup mempengaruhi terhadap guna tenggorokan lambung, pankreas, hati, usus halus, usus besar, serta rektum. Dalam riset ini dikenal ada 3 berbagai penyakit gastroenterologi yang ditemukan pada penderita di RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah. Dispepsia ialah sesuatu penyakit kendala pencernaan yang ada sekumpulan indikasi sehingga mencuat rasa tidak aman pada perut atas ataupun dada sehabis komsumsi santapan buat minuman tertentu (Zakiyah et al 2021). Gastroenteritis ataupun Gea ialah salah satu tipe peradangan pada saluran pencernaan ialah hadapi infeksi yang bisa diakibatkan oleh peradangan virus maupun kuman sehingga penderita bisa hadapi perih, pusing, demam, lemas,

serta muntah (Akasyah& Apriyanto, 2022). Sebaliknya gerd ataupun gastroesofageal refluks disease ialah sesuatu kendala pada pencernaan yang diisyarati dengan meningkatnya tenggorokan sehingga penderita kerap kali hadapi, mual, bagian perut atas sampai dada(Meiliana, 2023).

Bersumber pada tabel terpaut penyakit penyerta ataupun penyakit komorbid penderita gastroenterologi RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah dikenal kalau kebanyakan penderita mempunyai penyakit penyerta ialah sebanyak 18 penderita 60% dari 30 penderita yang kebanyakan hadapi diare ialah sebanyak 8 penderita. Perihal ini sejalan dengan (Gultom et al 2022) yang melaporkan kalau diare ialah penyakit yang pada biasanya dialami oleh penderita gastroenterologi. Tidak hanya itu, ada 2 penderita yang hadapi ISK serta hipertensi tiap- tiap satu penderita yang hadapi TB paru, demam abdominal gizi kurang baik, serta diabet melitus jenis 2. Penyakit penyerta ataupun penyakit komorbit ialah sesuatu keadaan seorang yang hadapi lebih dari satu penyakit pada satu periode bertepatan(Mannion et al 2013).

Bersumber pada tabel terpaut pemakaian cairan penderita dikenal kalau kebanyakan reponden mendapatkan cairan RL sebanyak 20 penderita. Penderita pula mendapatkan cairan NaCl 0, 9% sebanyak 7 penderita. Tidak hanya itu pula ada penderita yang mendapatkan Asering, serta D51/ 4 ns masing masing satu penderita. Cairan infus ialah sesuatu cairan yang dimurnikan lewat proses penyulingan serta bisa digunakan dalam aksi pemberian kepada penderita lewat intravena sehingga sanggup penuhi kebutuhan cairan ataupun elektrolit dan penyembuhan ataupun pemberian makan. Ada sebagian tipe cairan infus yang mempunyai guna serta tujuan tiap-tiap.

Dalam riset ini dikenal ada 4 tipe cairan yang diberikan kepada penderita gastroenterologi RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah ialah RL(Ringer laktat), NaCl 0, 9%, asering, serta D5 1/ 4 NS. RL ialah salah satu tipe cairan infus yang masuk dalam tipe kristaloid dengan isi kalsium, kalium, natrium laktat, klorida, serta air. Pemberian RL kepada penderita bertujuan buat menghidrasi ataupun juga menahan cairan di dalam badan sehingga sanggup mengembalikan cairan badan yang sudah lenyap. NaCl 0, 9 pula ialah salah satu tipe cairan yang masuk dalam

kalangan kristaloid isotonis dengan tujuan pemberian ialah melindungi penyeimbang elektrolit serta menanggulangi penderita kehilangan cairan tubuh. Asering ialah salah satu tipe cairan infus yang mempunyai bermacam berbagai isi elektrolit dan kerapkali digunakan dengan tujuan menanggulangi kehilangan cairan tubuh dan pemenuhan kebutuhan glukosa dalam badan. Tidak hanya itu pula ada cairan D5 1/ 4 MS yang ialah tipe cairan infus yang memiliki dextrose 5% serta NaCl 0, 22%. Khasiat cairan ini ialah buat menolong pada penderita yang hadapi penyakit penyimpanan glikogen, kalsium rendah, kalium rendah intoleransi terhadap sukrosa yang wajib cocok dengan formula dokter(Hidayati et al 2020).

Bersumber pada tabel terpaut kondisi penderita dikala keluar dari rumah sakit RSUD Anutapura Palu Sulawesi Tengah dikenal kalau segala penderita membaik ialah sebanyak 30 penderita sehabis diberikan perawatan dengan pas oleh tenaga kesehatan. Perihal ini sejalan dengan(Tombilayuk, 2022) yang melaporkan kalau penderita gastroenterologi bisa keluar dari rumah sakit sepenuhnya dalam kondisi membaik. Keadaan keluar rumah sakit ialah salah satu perihal yang bisa digunakan buat memandang keberhasilan penyembuhan pada penderita(Tombilayuk, 2022).

Penderita gastroenterologi memperoleh pengobatan penyembuhan buat kurangi ciri serta indikasi yang dialami oleh pengidap. Bersumber pada hasil tabel terpaut pemakaian obat penderita gastroenterologi RSUD Anutapura palu Sulawesi Tengah dikenal kalau kebanyakan penderita diberikan obat antagonis berbentuk ranitidin sebanyak 16 penderita ada sebagian obat yang lain yang digunakan buat membetulkan keadaan penderita tercantum obat- obatan buat meringankan penyakit penyerta penderita dan obat antibiotik. Dosis pemberian ranitidin yang pas buat menggapai inhibisi asam

50% dalam 10 jam merupakan sebanyak 150 miligram per kali konsumsi serta efisien memencet sekresi asam lambung sepanjang 8–12 jam. Perihal ini sejalan dengan riset (Haryati et al, 2019) yang menyatakann kalau kebanyakan penderita rawat inap diberikan ranitidin selaku alternatif jangka pendek pada kasus ulkus duabelas jari. Pemberian obat- obatan kepada penderita ialah salah satu pengobatan farmakologi yang

dicoba oleh tenaga kesehatan dengan tujuan tingkatkan proses pengobatan penyakit dengan pemberian formula yang cocok dengan kondisi penderita baik lewat oral, injeksi, dll (Garcia et al, 2018).

Kesimpulan

Berdasrkan hasil riset tentang kajian pemakaian obat pada pengidap gastroenterologi di instalasi rawat inap rumah sakit universal anutapura palu, hingga bisa disimpulkan sebagian perihal selaku berikut:

1. Kalangan obat yang sangat banyak digunakan merupakan antagonis ialah ranitidin sebanyak 16 penderita(53, 3%). Tipe cairan yang sangat banyak digunakan merupakan RL sebanyak 20 penderita(56. 7%).
2. Bersumber pada hasil penilaian pemakaian obat dikenal kalau pemakaian obat pada penderita gastroenterologi RSUD Antapura palu Sulawesi Tengahyang terdiri dari pas gejala, pas penderita, pas dosis 100% sudah cocok serta rasional.

Saran

1. Diharapkan pencatatan pemberian pengobatan pada rekam medik lebih lengkap serta melaksanakan wawancara kepada Dokter, Apoteker serta Tenaga kedokteran supaya mempermudah mengenali tentang pemakaian obat pada diagnosa gastroenterologi.
2. Hendaknya butuh dicoba penelitin lebih lanjut tentang pengaruh pemakaian obat pada penderita gastroenterologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. M., & dkk. (2021). Global prevalence of norovirus in cases of gastroenteritis: a systematic review and meta-analysis. *HHS Public Access, 14*(8), 725-730. doi:10.1016/S1473-3099(14)70767-4

Aini, N. (2019). *Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Rawat Inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhanbatu Utara.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Anand, B. S., & Katz, J. (2017). *Ulcer Disease*. Retrieved from Medscape 2017: https://emedicine.medscape.com/article/181753-overview

Ayu, H. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Gastritis pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.* Medan: Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.

Aisiyah, N., Akib Yuswar, M., & Purwanti, N. U. (2022). Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, *4*(3), 543–553.

Cheng, X., Lin, J., & Tu, S. (2016). Etiology and Prevention Of Gastric Cancer. *Gastrointest Tumor*, 25-36.

Fichna, J. (2017). Introduction to gastrointestinal diseases. *Introduction to gastrointestinal diseases*, 1-177.

Herman, & Ambo Lau, S. H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9*(2), 1094-1100. doi:10.35816/jiskh.v10i2.471

Jameson, J. L., Fauci, A. S., Kasper, D. L., Hauser, S. L., Longo, D. L., & Localzo, J. (2018). *Harrison's Principles of Internal Medicine 20th Editton .* McGraw-Hill Education.

Jayanti, R. P. (2017). *Pola penggunaan obat pada pasien gastritis di RSUD Karanganyar pada tahun 2015.* Surakarta: Universitas Setia Budi.

Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R. (2022). Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa. *Jambura Health and Sport Journal*, *4*(2), 108–118.

Lauret, M. E., Prodriguez-Pelaez, M., Perez, I., & Rodrigo, L. (2015).

Manurung, N. A., N, Y. H., & Erwin. (2022). Gambaran Pola Makan dan Status Gizi Pasien dengan Gangguan Pencernaan di Puskesmas Selama Pandemi COVID-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *2*(6), 638–645.

Orditura, M., Galizia, G., & Sforza, V. (2014). Treatment of gastric cancer. *World J Gastroenterol*, 1635-1649.

Permana, M. D., & Kaka, R. (2018). Management of Gastric Motility Disorder. *The Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology and Digestive Endoscopy, 19*(1), 25-36.

R, S., M, S., & J, M. (2018). Gastric Cancer: Epidemiology, Prevention, Classification, and Treatment . *Cancer Manag Res*, 239-248.

Rakhiah, A., Sufriani, & Agustina, S. (2022). Resusitasi Cairan pada Anak Dengan Hipovolemia di Ruang PICU: Sebuah Kasus Studi Fluid. *Studi Kasus, JIM FKep*, *1*(1), 151–158.

Septyarani, E. (2019). Potensi Buah Pare (Momordhica Charantia) Sebagai Agen Pengobatan Ulkus Peptikum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10*(2), 222-225. doi:10.35816/jiskh.v10i2.154

Sholihah, R. I. (2019). *Evaluasi Penggunaan Obat Golongan PPI (Protont Pump Inhibitor) Pada Penderita GERD (Gastroesophagus Reflus Disease) Rawat Inap di RSUD Kota Madiun.* Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia.

Surendra, T., & Rafat, A. (2016). HERBAL TREATMENT ALTERNATIVES FOR PEPTIC ULCER DISEASE. *Journal of Drug Delivery & Therapeutics, 6*(3), 27-33. doi:10.22270/jddt.v6i3.1210

Saadah, A., Sarnianto, P., & Ramadaniati, H. U. (2022). Cost Utility Analysis of BPJS and Non-BPJS Dyspepsia Patients Combination of Ranitidine Antacids with Lansoprazole Antacids. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *8*(2), 352–361.

Tarigan, R. C., & Pratomo, B. (2019). Analisis Faktor Risiko Gastroesofageal Refluks di RSUD Saifu. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 6*(2), 78-81.

Wirawan, D. A. (2015). *Perbedaan Kualitas Hidup Penderita Dispepsia*

dengan Non-Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas